

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kampung adat Cireundeu tepatnya di kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, yang merupakan daerah dimana masyarakatnya yang masih sangat memegang teguh kebudayaan. Seperti yang di ungkapkan oleh Saraswati & Gulfa, (2017) bahwa masyarakat kampung adat Cireundeu ini masih mempertahankan adat dan kebudayaannya dalam hal pengelolaan ruang wilayah dan konsep ketahanan pangannya. Di kampung adat Cireundeu dari data RW 2008 terdapat 56 KK. Banyaknya penduduk usia 0-4 tahun di Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan pada 2018 yaitu sebanyak 4.167, merupakan salah satu angka yang cukup tinggi dibandingkan dengan kelompok usia yang lainnya (BPS Kota Cimahi, 2020). Selain itu di Kampung adat Cireundeu juga belum banyak sarana untuk Pendidikan. Menurut Hidayat, (2018) bahwa bangunan Pendidikan yang ada di desa Cireundeu hanya terdapat tingkat dasar saja yaitu PAUD 2 unit, TPA 1 unit, dan SD 1 unit, sedangkan untuk tingkat pendidikan menengah dan lanjutan harus keluar Cireundeu, akan tetapi tingkat pendidikan di sana cukup baik. Berdasarkan survey dan keterangan dari ketua adat di Kampung adat Cireundeu bahwa luas wilayah di kampung adat sekitar 7 hektar dan terdapat 65 KK, serta pendidikan yang ada di kampung adat adalah PAUD 1 unit dan SD 1 unit (wawancara ST, 2 Mei 2021).

Kampung adat Cireundeu memiliki kearifan lokal yang sangat unik, diantaranya adalah makanan pokok, kepercayaan, dan prinsip hidup masyarakatnya. Makanan pokok kampung adat Cireundeu adalah singkong, hal ini menjadi unik karena berbeda dari daerah-daerah lain yang makanan pokoknya adalah nasi. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Saraswati & Gulfa, (2017) yang menyatakan bahwa makanan pokok masyarakat kampung Cireundeu adalah rasi atau beras singkong. Selain makanan pokok, kepercayaan yang masyarakat kampung Cireundeu anut yakni sunda wiwitan. Menurut Adnan & Solihin, (2018) sunda wiwitan, artinya orang sunda yang tidak mengikuti agama kepunyaan orang lain, akan tetapi memiliki agama, adat, budaya, bahasa, dan huruf tersendiri. Selain kearifan lokalnya, di kampung Cireundeu juga sangat menjunjung

tinggi nilai-nilai karakter. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Emilda et al., (2018) bahwa masyarakat kampung adat Cireundeu haruslah mempertahankan nilai-nilai karakter luhur sehingga tidak akan tergerus oleh kebudayaan lain yang masuk. Untuk menjadikan anak memelihara dan melestarikan kebudayaan serta nilai-nilai karakter di dalamnya, maka dapat diintegrasikan melalui pendidikan baik itu formal maupun non formal.

Dalam masyarakat tradisional, pendidikan dikembangkan dalam lingkungan keluarga melalui lembaga adat serta nilai-nilai kebudayaan yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku, maka setiap suku bangsa dan golongan akan mengembangkan sistem pendidikan informal di dalam keluarganya sesuai dengan nilai budaya yang dianut (Merlina, 2010). Hal tersebut terjadi di kampung adat Cireundeu yang mana sistem pendidikan di kampung adat Cireundeu selain terdapat pendidikan formal, masyarakat Kampung adat Cireundeu juga terdapat pendidikan nonformal seperti pelatihan keahlian baik itu dalam bidang seni maupun dalam bidang keterampilan lainnya seperti memasak. Pendidikan nonformal ini walaupun masih belum terorganisir secara baik, tetapi dapat menimbulkan dampak positif bagi keberlanjutan Kampung Cireundeu terutama dalam hal wisata budaya dan pangan. Pendidikan nonformal ini dilakukan sejak dini kepada anak-anak yang ada di Kampung Cireundeu, seperti pelatihan alat musik Sunda, tarian, dan juga keahlian memasak (Hidayat, 2018).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Rabiatul, (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor penentu maju atau tidaknya suatu bangsa, maka dari itu pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan harus dikenalkan sejak dini, karena pada masa ini merupakan masa *golden age* dimana tidak hanya mengembangkan aspek perkembangan secara optimal saja, tetapi masa dimana pembentukan karakter dan kepribadian anak. Sejalan dengan pendapat Darini et al., (2006) yang menyatakan bahwa masa anak-anak merupakan masa paling menentukan pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah sebagai suatu upaya pembinaan yang

ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak pertamakali dilakukan di dalam lingkungan keluarga. Seperti yang di ungkapkan oleh Alfiana, (2013) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan suatu lembaga awal di dalam kehidupan seorang anak dan dianggap sebagai lembaga yang paling dekat dengan anak, karena keluarga memiliki waktu luang yang lebih lama bersama dengan anak serta keluarga merupakan lembaga yang paling berpengaruh dibandingkan lembaga pendidikan lain. Di dalam keluarga, anak memulai proses pendidikannya bersama orang tua. Orang tua bertugas sebagai pengasuh, pembimbing, pemelihara, dan sebagai pendidik terhadap anak-anaknya. Jannah, (2012) mengungkapkan bahwa keluarga termasuk di dalamnya orang tua yang memberikan pendidikan kepada anak salah satunya dalam bentuk pola asuh orangtua, sikap maupun tingkah laku yang ditampilkan kepada anak di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zahrok & Suarmini, (2018) bahwa kewajiban setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yaitu melalui mengasuh, membina, dan mendidik anak di rumah. Menurut Wulandar et al., (2017) menyatakan bahwa peran orang tua salah satu nya adalah mengarahkan anak menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai, memberi tauladan yang baik, mampu mengembangkan potensi anak, dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi anak dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang. Hal tersebut dapat di wujudkan dengan Pendidikan. Setiap orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan dan mendukung Pendidikan anaknya, baik itu pendidikan formal, non formal dan informal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syukurni, (2017) di desa Lhee Meunasah Kecamatan Delima Kabupaten Pidie menyatakan bahwa orang tua di desa Lhee Meunasah menganggap bahwa lembaga pendidikan anak usia dini itu penting, setengah dari responden memiliki persepsi bahwa pendidikan anak usia dini di sana sudah dirasa cukup, namun kurang dari setengah responden lagi memiliki persepsi yang berbeda yaitu cukup dengan mendidik anaknya di rumah saja. Dapat

disimpulkan bahwa masyarakat desa Lhee Meunasah, menganggap penting adanya PAUD, namun berbeda dengan sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan anak dapat dilakukan di rumah. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayat, di Kampung Cireundeu bahwa selain terdapat pendidikan formal, masyarakat Kampung Cireundeu juga terdapat pendidikan nonformal seperti pelatihan keahlian baik itu dalam bidang seni maupun dalam bidang keterampilan lainnya seperti memasak. Pendidikan noformal ini walaupun masih belum terorganisir secara baik. Pendidikan nonformal ini dilakukan sejak dini kepada anak-anak yang ada di Kampung Cireundeu, seperti pelatihan alat musik Sunda, tarian, dan juga keahlian memasak (Hidayat, 2018). Berdasarkan hasil survey dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti melihat hal yang menarik untuk diteliti yaitu di Cirendeudeu terdapat pendidikan khusus yaitu pendidikan adat dan juga terdapat pendidikan formal yaitu PAUD (survey dan wawancara, 23 Februari 2021). Peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang pendidikan adat dan PAUD di kampung Ciredeu. Penelitian yang secara spesifik mengenai pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini di kampung adat Cireundeudeu belum ditemukan.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa orang tua pasti memiliki cara pandang atau tanggapan yang berbeda terhadap pendidikan anak-anak nya. Sejalan dengan pendapat Anizal, (2018) bahwa setiap orang tua pasti memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai pendidikan anak itu sendiri, tergantung pada sudut pandang yang mereka pahami, lihat dan memfungsikan lembaga pendidikan tersebut. Berangkat dari persepsi yang berbeda pada setiap orang, dan belum ditemukannya penelitian yang meneliti mengenai persepsi Pendidikan anak usia dini di Kampung adat Cireundeudeu. bagaimana persepsi orang tua di Kampung Adat Cireundeudeu tentang Pendidikan anak usia dini, mengingat masyarakat kampung adat Cireundeudeu yang masih memegang teguh kebudayaan nya. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui persepsi orang tua di kampung Adat Cireundeudeu tentang Pendidikan anak usia dini.

2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Umum

Bagaimana persepsi orang tua di kampung Adat Cireundeu tentang pendidikan anak usia dini

b. Khusus

1. Bagaimana persepsi orang tua tentang pendidikan anak usia dini ?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua tentang Pendidikan anak usia dini ?
3. Apakah kebudayaan yang dianut menentukan persepsi orang tua tentang pendidikan anak usia dini

3.1 Tujuan Peneliti

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua di kampung Adat Cireundeu tentang pendidikan anak usia dini.

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitiann ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana persepsi orang tua tentang pendidikan anak usia dini
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua tentang Pendidikan anak usia dini
3. Mengetahui apakah kebudayaan yang dianut menentukan persepsi orang tua tentang pendidikan anak usia dini

4.1 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam memperkuat dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya bagi peneliti, orang tua, dan masyarakat yang berkenaan dengan pendidikan anak usia dini di kampung adat Cirendeou.

2. Secara Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih menguatkan pandangan yang positif bagi orang tua dalam memahami pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini di kampung adat Cirendeou. Sehingga kedepannya pendidikan di Cirendeou akan semakin berkembang dan memiliki karakter serta keunikan tersendiri.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya dan dapat menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya yang ingin meneliti mengenai pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini di kampung adat Cirendeui.